

# "Common Ground":

## Dialog Visual Muslim Inggris-Indonesia

OLEH: FARAH WARDANI

DALAM situasi global sekarang ini, Islam dan kaum Muslim acap kali menjadi sasaran ikonisasi, khususnya oleh pencitraan-pencitraan monolitik yang dilakukan media, yang akhirnya melekatkan berbagai konotasi negatif padanya. Citra kaum Muslim di dunia direpresentasikan oleh figur-figur seperti Osama bin Laden, Taliban, serta pemandangan perang, terorisme, dan bom, sebuah kekuatan "asing" yang tak dapat dimengerti dan mengancam. Krisis representasi ini mengharuskan terciptanya proses komunikasi antar-perbedaan untuk memberikan alternatif cara pandang yang tidak ikut terjebak dalam perang citra dan ideologi yang selama ini telah banyak mendera dunia.

**B**AGAIMANA seni dan media kreatif dapat ikut serta menjadi sarana proses komunikasi tersebut, seperti fotografi, misalnya? Sebagai medium visual, fotografi, yang memiliki karakteristik "membekukan ruang dan waktu dalam satu bingkai gambar", di satu sisi merupakan salah satu aparatus media yang paling awam dipakai untuk menghadirkan apa yang dianggap sebagai realitas. Atau dengan kata lain, ia pun merupakan salah satu medium representasi yang dapat memanipulasi realitas tersebut, seperti yang telah banyak dilakukan oleh media massa global.

Bagaimanapun, di sisi lain, fotografi tetap memiliki kekuatan untuk menampilkan berbagai perspektif dari realitas itu yang dapat membuka ruang-ruang interpretasi baru melampaui permainan tanda yang ada. Pameran fotografi "Common Ground: Aspects of Contemporary Muslim Experience in Bri-

tain and Indonesia" yang diselenggarakan The British Council tampak mencoba menawarkan hal itu. Pameran keliling ini menampilkan 15 serial foto, enam dari Indonesia—dikurasi oleh kurator fotografi Yudhi Soerjoatmodjo—dan sembilan dari Inggris. Karya-karya itu telah dipamerkan di Taman Budaya Yogyakarta akhir Agustus lalu, Monumen Mandala Makassar September silam, dan terakhir di Museum Nasional Jakarta mulai tanggal 22 Oktober pekan lalu.

Dalam pameran ini, ke-15 serial foto menghadirkan masing-masing serial karya dengan masing-masing tema yang berlandaskan beragam gagasan dan problematik. Dari kelompok seniman Inggris, beberapa di antaranya boleh dikatakan mampu menawarkan refleksi yang mendalam tentang isu Muslim sebagai minoritas dari berbagai aspek. Misalnya karya Rehan Jamil, *Allahu Akbar (Allah is the Greatest)*, yang menghadirkan pemandangan dan ak-

tivitas Muslim di sekitar East London Mosque, seperti di satu karyanya yang menampilkan bangunan masjid tersebut yang berkubah di tengah-tengah sesaknya gedung-gedung beton London timur.

Atau esai foto karya Tim Smith, *Labour Exchange*, yang menelusuri proses migrasi kaum Muslim yang kebanyakan bermula pada awal abad ke-20 di mana mereka datang sebagai buruh yang diimpor dari tanah jajahan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia Inggris. Yang juga menarik adalah serangkaian potret komunitas keturunan India-Pakistan dan Banglades di Bradford—kota di Inggris dengan populasi Muslim terbanyak—dari tahun 1950/1960-an yang diambil di The Belle Vue Studio, sebuah studio foto publik yang sempat populer di kalangan masyarakat imigran Bradford zaman itu.

Di atas semuanya, karya Anthony Lam, *Port of Call*, menurut saya layak untuk mendapat sorotan paling istimewa. Melontarkan kritik tajam terhadap kontradiksi yang terjadi antara teori kebijakan, birokrasi, dan realitas yang ada menyangkut masalah imigran dan pemohon suaka di Inggris. Ia menaruh potongan teks-teks yang diambil dari dokumen Pemerintah Inggris, *Secure Borders, Safe Haven: Integration with Diversity in Modern Britain*, di atas serangkaian *image* lanskap, ruang, dan obyek muram yang kontras dengan gagasan retorik yang ditawarkan teks-teks tersebut.

Yang terpancar pada akhirnya adalah ironi, dari melihat bagaimana kata-kata, seperti *reintegration assistance* hadir di atas pemandangan laut Selat Inggris, yang biasa dilintasi kapal-kapal yang membawa para calon imigran memasuki negara itu, dan *further representations* di atas pemandangan tanah luas berpagar dengan latar bangunan pabrik jauh di belakang,





M IQBAL

**Judul: Achmad Suwaji  
 Karya: M Iqbal**

yang rencananya akan dipakai untuk membuat penampungan pengungsi. Seluruh obyek di karya ini tampak kosong, sepi, dan memancarkan kesan alienasi. Dengan hanya menampilkan ruang dan obyek mati sebagai fokus, Lam justru mampu menghadirkan imaji-imaji subtil yang sangat kontemplatif terhadap isu yang diolahnya.

Seperti yang ditunjukkan

karya Lam, Jamil, juga Jagtar Semplay dengan karyanya *Scratching the Surface*, bisa dilihat bagaimana ruang seperti lanskap urban, alam, dan benda-benda dapat berbicara lebih banyak, terutama mengenai konstruksi sosial budaya masyarakat tersebut. Bagaimana ruang menciptakan konteks dan memaknai keberadaan sang subyek, namun juga sekaligus dapat men-displace subyek tersebut dari konteksnya. Yang disayangkan, masalah ruang inilah yang tampak kurang dijelajahi ketika melihat serial karya foto Indonesia, yang semuanya lebih terasa figur-sentris, pada tubuh sebagai obyek utama. Meski perlu juga diingat akan jumlah mereka yang lebih sedikit dari para seniman Inggris, ini menyiratkan kesan akan eksplorasi tanda visual yang lebih sempit dalam proses kreatif para fotografer Indonesia ini, dan secara keseluruhan kurang menawarkan jendela yang lebih luas dalam menggali satu aspek yang jelas membedakan kondisi masyarakat Muslim Indonesia, yaitu sebagai

mayoritas, bukan minoritas seperti di Inggris.

Namun, bukan berarti tak ada dari karya-karya para fotografer Indonesia ini yang menawarkan sesuatu yang lebih. Karya Muhammad Iqbal, *Peziarah*, misalnya, menampilkan kepekaan sang fotografer dalam mengamati fenomena kehidupan masyarakat Muslim daerah dan menyuguhkan impresi yang kuat, mengungguli karya lainnya yang sejenis, seperti karya Clement Cooper, *Hijabi Sisters*, misalnya.

Iqbal menampilkan serial potret beberapa peziarah di makam para sunan dan raja-raja sekeliling Jawa dan Madura. Yang tampak adalah lebih dari sekadar potret, namun juga bagaimana sejumlah figur tersebut, yang semua berdiri kaku dengan wajah tak berekspresi, saling melengkapi dengan latarnya masing-masing, di mana sang obyek utama hadir dan dimaknai oleh ruang tempat ia berada, dan begitu juga sebaliknya. Suatu tegangan dalam pertemuan antara masa lalu dan sekarang, selayaknya ziarah itu





FIRDAUS FADLIL

**Judul: Debu**  
**Karya: Firdaus Fadlil**

masing-masing memiliki pengalaman, konsepsi, dan penerapannya masing-masing terhadap jilbab.

Mulai dari seorang guru yang memakai cadar menutupi seluruh tubuh dengan hanya menunjukkan bagian mata, mahasiswa "gaul" berjilbab dengan jins dan tindikan di dagunya, sampai ke seorang penyiar yang dulu sempat memakai jilbab, namun kemudian menanggalkannya karena alasan pribadi. Serial foto ini dipajang secara instalatif yang juga menghadirkan narasi audio, serta *stand-up posters* dari kelima figur tersebut dengan dipotong pada bagian wajah. Seperti bercermin, pemirsa dapat memilih figur yang mana dari karya ini untuk dicocokkan pada diri sendiri.

Berbagai dimensi yang tampak dari sosok perempuan Muslim merefleksikan bagaimana agama atau kepercayaan dipersepsikan dan diterapkan secara individual. Kendati mungkin Angki sebenarnya dapat menawarkan sudut pandang yang lebih luas lagi, antara lain dengan menampilkan sosok perempuan Muslim yang memang tak per-

sendiri, sebuah napak tilas pencarian esensi di satu tempat yang menandai sejarah dan makna yang terbekukan dari masa lampau.

Dalam pendekatan yang lain, Angki Purbando menawarkan berbagai wajah perempuan Muslim Indonesia dalam hubungannya dengan cara berpakaian sebagai Muslimah, jilbab secara khususnya, dalam karya *Mode Perempuan Muslim Indonesia*. Angki menentangkan profil lima orang wanita dari rentang usia beragam, yang

nah mengenakan jilbab, misalnya.

Yang juga patut disimak adalah esai foto Arizona Sudiro, *Di Tengah Pendosa*, dengan pemandangan kontras antara sebuah komunitas pesantren yang bertetangga dengan lokalisasi prostitusi di Surabaya. Juga karya Bodi Chandra, *Komuni-*

tas Muslim Tionghoa, mengentengkan sekelumit kehidupan Muslim Tionghoa, yang tampak berkorespon dengan karya Sam Piyasena, *ArRum Portraits & Converts to Islam*, potret para muallaf di Inggris, di mana keduanya bersama menawarkan pemikiran tentang hubungan antara identitas, tubuh, dan agama dilihat dari kacamata minoritas/mayoritas.

Dua karya lainnya bisa dikatakan tak terlampau kuat dalam mencoba menghantarkan pesan yang ingin disampaikan. Karya Firdaus Fadlil, *Musik Islami*, tak tampak berbicara lebih dari sekadar menghadirkan ikonisasi sejumlah selebriti musik Islam Indonesia. Apalagi ketika melihat ekuivalennya, yaitu karya Amyandtanveer, yang menampilkan potret sejumlah musisi Muslim Inggris dengan latar belakang yang dipilih sendiri oleh para tokoh itu masing-masing, sebagai tempat yang mereka anggap berarti secara personal. Sementara di sisi lain, karya Ray Bachtiar Dradjat, *Iqro*, yang seharusnya bisa lebih stimulatif dengan mengangkat hubungan antara tradisi dan agama, menjadi kabur oleh manipulasi estetis yang eksestif.

Bagaimanapun, terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan, secara keseluruhan pameran ini cukup berhasil dalam

menyuguhkan beragam jalan pemikiran dari berbagai aspek kehidupan kaum Muslim di Indonesia dan Inggris, seperti yang tersirat jelas dari judulnya. Melihat pameran ini adalah menyaksikan sebuah dialog visual tentang kaum Muslim dari dua konteks sosial-budaya yang berbeda, refleksi akan bagaimana kaum Muslim menempatkan diri mereka sebagai minoritas di Barat, dan untuk melihat ke dalam, mempertimbangkan kembali sejauh mana kita mengenal wajah Muslim kita sendiri dalam berbagai lapisan masyarakat di Indonesia—negara di mana jumlah populasi umat Islamnya terbanyak di dunia.

Tentunya tak mungkin untuk mengharapkan pameran ini menghadirkan seluruh dimensi yang ada pada kehidupan kaum Muslim, baik di Indonesia maupun di Inggris, atau di dunia secara umum. Namun yang pasti, dari dialog visual ini kita bisa melihat bahwa Muslim masa kini tidaklah semonolitik seperti yang biasa dipersepsikan secara umum, namun juga telah mengalami proses hibridisasi dua arah sejalan dengan lajunya globalisasi dan modernisasi. Di atas semua perbedaan, baik antara kaum Muslim dengan yang lain maupun di antara kaum Muslim itu sendiri, satu hal yang pasti, kita semua masih berpijak pada satu *common ground*, yaitu satu Bumi yang sama, dan menghadapi segala problema yang ada bersama-sama dengan yang lain. ♦

FARAH WARDANI  
Pemimpin Redaksi Jurnal  
Seni Rupa Karbon